

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *Tarbiyah*. Pertama, “*rabba-yarbu*” yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti “tumbuh dan berkembang”. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, menjaga, dan memperhatikan.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003, 3).

Agama adalah “hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya.. hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya” (Shihab, 1992, 209).

Hal ini dipertegas oleh firman Allah Qur'an Surat Ali Imran ayat 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُمْ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan dibumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin

kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu Al-Quran, Al-Sunnah dan Perundang-Undangan yang berlaku.

a. Al Qur'an

Al Qur'an mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah saw, dan Sahabat, serta diperkuat ketika Aisyah r.a menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah Al Qur'an.

Penurunan Al Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu, sebagaimana firman Allah yang turun pertama kali:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).

b. As Sunnah

Rasulullah meletakkan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan, hal ini sesuai dengan sabdanya:

قَالَ النَّبِيُّ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban atas setiap muslim dan muslimah.” (HR. Muslim).

Rasulullah saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syari’at-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, pasal 29

Ayat 1, berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”

Ayat 2, berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya”

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama, beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

2) Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

a) Pasal 11 ayat 1 disebutkan: *“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.”*

b) Pasal 11 ayat 2 disebutkan *“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik yang menjalankan peranannya dengan baik diperlukan berpengetahuan ilmu pendidikan Islam. Mengingat Islam ini tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh (teoritis dan praktis).”*

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Di mana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang peranan tanggung jawab

sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian.

Ibnu Khaldun, sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan Islam yang banyak menuliskan mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu muqadimah, membagi tujuan pendidikan itu adalah:

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al Qur'an dan As Sunnah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian yang bernuansa Islam.

B. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi akhlak merupakan salah satu materi dari materi lain yang ada di PAI.

1. Pengertian Akhlak

Yang dimaksud akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Mahmud, 2004, 26).

Sedangkan definisi akhlak menurut Imam Abu Hamid Al Ghazali adalah: kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya.

Al khuluq adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. Agar keindahan batin terwujud maka harus terpenuhi empat rukun, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat (*iffah*), dan kekuatan mewujudkan keadilan di antara tiga kekuatan tersebut.

Pokok-pokok utama keutamaan akhlak adalah empat sifat yaitu hikmah, keberanian, *‘iffah*, dan keadilan. Sedangkan sisanya adalah cabang baginya. Tidak ada seorangpun yang mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat sifat ini, kecuali Rasulullah saw.

Al Qur’an menyinggung akhlak-akhlak tersebut dalam sifat-sifat orang yang beriman yaitu pada Surat Al Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam Al Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam. Dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

”Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam (Q.S. Al Lail: 4).

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut. Antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk. Serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan (Shihab, 2003, 253).

2. Pembentukan Akhlak

Di dalam Al Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh/berakhlak mulia dengan berbagai janji di antaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا
مِنْ قَبْلُ وَأَنُوبُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.” (QS. Al Baqarah: 25)

Selain itu dalam Al Qur'an terdapat kata *ihsan* pada perbuatan-perbuatan berikut:

- a. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia. Dalam Al Qur'an karim surat Ali Imran disebutkan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema.afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran, 134).

- b. Sabar sebagaimana dalam Al Qur'an surat Hud :

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

“dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud : 115).

- c. Jihad, sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Ankabut : 69).

- d. Taqwa, sebagaimana dalam Al Qur'an surat Yusuf : 90:

قَالُوا أَعْرَبْتَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“mereka berkata: “apakah kamu ini benar-benar yusuf?”. Yusuf menjawab: “akulah Yusuf dan in saudarku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf : 90).

Dalam hadits disebutkan bahwa ihsan adalah “beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun kita tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa pembentukan akhlak mulia yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits menitiktekan pada motivasi diri atau *ihsan* serta harapan kepada cinta Allah di akhirat kelak.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Sebagaimana tergambar di dalam surat Al Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19:

- a. Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuannya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tu, hanya kepadakulah kembalimu. (QS. Luqman : 14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan Iman tauhid.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-kulah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15).

- b. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana, bersuara lembut dan akhlak dalam penampilan diri.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai. (QS. Luqman : 18-19).

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

4. Restitusi

Restitusi adalah sebuah metode penyusunan kembali model disiplin yang diterapkan di sekolah. Metode ini dikembangkan oleh Diane Chelsom Gossen. Model disiplin ini merujuk kepada sebuah teori psikologi: Control Theory. Restitusi adalah cara “memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.” Restitusi mendorong disiplin-diri, kontrol internal, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dari pengertian restitusi di atas sejalan dengan pengertian *ihsan* yang telah dijelaskan di atas.

Restitution is a reality therapy-based technique for helping people become self-directed, self disciplined and self-healed. The emphasis in restitution is not on behaving to please other people or to avoid unpleasant consequences. The emphasis is on becoming the person one wants to be. Control theory tells us that we are internally motivated (Gossen, 1996, 43).

a. Lima Posisi Kontrol

Ada lima pilihan seorang guru dalam membentuk disiplin diri siswa, kelima pilihan tersebut disebut posisi kontrol (Gossen, 1996, 1-4) yaitu:

1) Penghukum

- Guru berbuat: Menghardik, menunjuk-nunjuk, menyakiti, menyindir
- Guru berkata: “Kalau kamu tidak melakukannya, saya akan...”
- Hasilnya: Siswa akan memberontak, menyalahkan orang lain, dan berbohong
- Siswa berkata: “Saya tidak peduli”
- Akibat pada siswa: Mengulangi kesalahan

2) Pembuat Rasa Bersalah

- Guru berbuat: Berceramah dan mengatakan, “Seharusnya...”
- Guru berkata: “Kamu seharusnya sudah tahu, ibu kecewa sekali.”
- Hasilnya: Siswa akan menyembunyikan, menyangkal, berbohong
- Siswa berkata: “Maafkan saya.”
- Akibat pada siswa: Merasa rendah diri

3) Teman

- Guru berbuat: Membuatkan alasan-alasan untuk siswa-siswanya.
- Guru berkata: “Lakukanlah demi Ibu/Bapak...”
- Hasilnya: Ketergantungan
- Siswa berkata: “Saya pikir Bapak/Ibu teman saya.”
- Akibat pada siswa: Lemah, tidak mandiri

4) Monitor

- Guru berbuat: Menghitung dan mengukur
- Guru berkata: “Apa peraturannya?”
- Hasilnya: Menyesuaikan diri, bila diawasi
- Siswa berkata: “Berapa banyak bintang yang saya harus peroleh?” “Berapa halaman yang harus saya baca?” Berapa kata yang harus ditulis?”
- Akibat pada siswa: Menitikberatkan pada apa “akibat” untuk dirinya.

5) Manajer

- Guru berbuat: Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- Guru berkata: “Apa yang kita yakini? Apa yang bisa kau kerjakan untuk memperbaiki kesalahan ini?”
- Hasilnya: Memperkuat pribadi
- Siswa berkata: “Bagaimana caranya saya bisa memperbaiki keadaan?”
- Akibat pada siswa: Mengevaluasi diri, bagaimana cara saya memperbaiki diri?

Proses restitusi tidak hanya memperbaiki situasi terhadap orang yang menjadi korban kesalahan tetapi juga memperkuat secara positif si pelaku kesalahan. Ada peraturan dan konsekuensi yang dalam restitusi. Peraturan ini dihasilkan dari kontrak sosial yang berupa

beberapa keyakinan yang diciptakan bersama siswa yang merupakan hasil dari nilai-nilai dari mau jadi apakah mereka.

b. Prinsip *Control Theory*

Prinsip-prinsip *Control Theory* (disarikan oleh Setiawan Agung Wibowo dari buku *Control Theory In The Classroom*, William Glasser, M.D, 1986):

1) Semua tindakan itu ada alasannya, hal tersebut merupakan cara kita memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar itu meliputi:

- Pertahanan Hidup: Makanan, Air Bersih, Tempat Berlindung, Keamanan
- Kasih Sayang: Rasa Memiliki, Persahabatan, Peduli, Keterlibatan
- Kekuasaan: Kepentingan, Pengakuan, Keterampilan, Kompetensi, Penguasaan
- Kegembiraan: Bersukaan, Kenikmatan, Pembelajaran, Tertawa
- Kebebasan: Pilihan, Kemandirian, Kemerdekaan, Otonomi

2) Tingkah laku yang berbeda-beda dari setiap orang bisa dibedakan menjadi tiga kategori di bawah ini:

- a) Menghindari rasa sakit
- b) Penghargaan dari orang lain
- c) Menghargai diri sendiri

- 3) Kita yang mengontrol input. Hal ini adalah sistem tarikan bukan sistem dorongan
- 4) Perilaku merupakan cara mendekati untuk menutup kesalahan dari ketidakselarasan dan ketidaksesuaian.
- 5) Kita mengontrol perilaku kita sendiri. Kita tidak bisa mengontrol perilaku orang lain.
- 6) Kita termotivasi secara internal oleh persepsi/gambar yang kita pilih
- 7) Perilaku manusia adalah usaha yang konsisten untuk mengurangi kesenjangan antara apa yang kita inginkan (gambar dalam kepala kita) dan apa yang kita miliki atau kita berusaha dapatkan (bagaimana kita mempersepsikan apa yang terjadi di dunia ini).